

**PEMBERDAYAAN KARANG TARUNA DALAM PERTOLONGAN PERTAMA  
KECELAKAAN DAERAH WISATA****Fatimah Khoirini<sup>1\*</sup>, Derison Marsinova Bakara<sup>2</sup>, Almaini<sup>3</sup>**<sup>1-3</sup>Prodi Keperawatan Curup Poltekkes Kemenkes Bengkulu

Email Korespondensi: fatimah@poltekkes bengkulu.ac.id

Disubmit: 24 Desember 2024

Diterima: 30 Maret 2025

Diterbitkan: 01 April 2025

Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v8i4.18859>**ABSTRAK**

Penyebab kecelakaan pada daerah wisata bisa disebabkan karena kondisi yang tidak aman dan tindakan yang tidak aman dari wisatawan. Kecelakaan dapat terjadi dimana pun dan pertolongan pertama yang tepat dan segera akan melindungi korban dari bahaya. Penanganan yang salah pada korban kecelakaan karena kurangnya pengetahuan penolong dapat memperburuk situasi dan keadaan korban. Sehingga pengetahuan tentang pertolongan pertama bagi masyarakat sekitar sangat penting. Pelatihan pertolongan pertama untuk mengatasi kecelakaan berbasis masyarakat memiliki dampak positif dalam mengurangi angka kesakitan dan kematian pada korban kecelakaan. Melalui pelatihan pertolongan pertama pada kecelakaan daerah wisata ini diharapkan terjadi peningkatan pengetahuan dan keterampilan karang taruna tentang pertolongan pertama pada kecelakaan di daerah wisata. Kegiatan menggunakan metode pelatihan dengan penyampaian materi dengan metode ceramah, tanya jawab dan diskusi dilanjutkan dengan praktik dengan metode simulasi dan demonstrasi. Pengetahuan karang taruna pada nilai *pretest* didapatkan hasil rata-rata yaitu 29,09 dan hasil *post test* didapatkan nilai pengetahuan rata-rata menjadi 60,89. Hal ini menunjukkan peningkatan pengetahuan tentang pertolongan pertama sebesar 31,8 poin. Keterampilan karang taruna sebelum dilakukan pelatihan pada katagori belum dapat melakukan sebanyak 82,86 % dan dapat melakukan dengan kurang baik sebanyak 17,14 %. Keterampilan sesudah dilakukan pelatihan berada pada katagori dapat melakukan dengan kurang baik sebanyak 41,14 % dan dapat melakukan dengan cukup baik sebanyak 58,86 %. Kegiatan pelatihan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan karang taruna dalam pertolongan pertama pada kecelakaan di daerah wisata.

**Kata Kunci:** Daerah Wisata, Karang Taruna, Pertolongan Pertama**ABSTRACT**

*The causes of accidents in tourism can be caused by unsafe conditions and unsafe actions by tourists. Accidents can happen anywhere and proper and immediate first aid will protect victims from harm. Incorrect handling of accident victims due to a lack of knowledge of the helper can worsen the situation and condition of the victim. So knowledge about first aid for the local community is very important. Community-based first aid training for accidents has a positive impact in reducing morbidity and mortality among accident victims. Through this first aid training for accidents in tourism, it is hoped that*

*there will be an increase in the knowledge and skills of karang taruna regarding first aid for accidents in tourism. Activities use training methods by delivering material using lecture, question and answer and discussion methods followed by practice using simulation and demonstration methods. Karang Taruna's knowledge in the pretest value obtained an average result of 29.09 and post test results obtained an average knowledge value of 60.89. This shows an increase in knowledge about first aid of 31.8 points. The skills of the karang taruna before training in the category were 82.86% unable to perform and 17.14 % were able to perform poorly. Skills after training were in the category of being able to do not well as much as 41.14% and being able to do quite well as much as 58.86%. Training activities can increase the knowledge and skills of karang taruna in first aid for accidents in tourism.*

**Keywords:** *Tourism, Karang Taruna, First Aid*

## 1. PENDAHULUAN

Negara Indonesia memiliki budaya dan potensi alam yang dapat dikembangkan menjadi daerah wisata. Keselamatan bagi pengelola dan pengunjung daerah wisata harus menjadi perhatian dalam pembangunan pariwisata. Persepsi pengunjung terutama dari luar tentang keamanan dan keselamatan tempat wisata akan mempengaruhi jumlah kunjungan pada daerah wisata. Keamanan dan keselamatan daerah wisata menjadi isu besar dalam dua decade terakhir (Taofiqurohman, 2021). Risiko ancaman yang terjadi terhadap kesehatan, keselamatan dan keamanan pada industri wisata merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan. Perlu dilakukan perhatian khusus terhadap kecelakaan dan penyakit yang timbul dari aktivitas yang dilakukan di tempat wisata. Indikator kepuasan wisatawan terhadap pelayanan yang diberikan oleh pengelola daerah wisata sangat dipengaruhi dari aspek keselamatan dan kesehatan wisatawan (Wijaya, 2024).

Data kejadian kecelakaan kerja secara global 80 s.d 85 % disebabkan karena factor kelalaian manusia karena tindakan yang tidak sesuai dengan ketentuan atau tindakan yang salah. Hal ini dapat terjadi karena kurangnya pengetahuan dan ketidak seimbangan fisik. Faktor lain karena kondisi lingkungan dan peralatan berbahaya seperti alat yang digunakan sudah tidak layak pakai atau tidak memenuhi standar. Keselamatan dan kesehatan kerja ini juga berlaku pada sektor pariwisata, dimana pada sektor pariwisata juga sering terjadi praktik tidak aman yang menyebabkan kecelakaan (Aulia et al., 2022).

Banyak factor yang saling berkaitan yang dapat menyebabkan terjadinya kecelakaan. Diantaranya, faktor lingkungan, manusia, bahaya, perlengkapan dan peralatan. Keselamatan di daerah wisata diarahkan pada keselamatan sarana dan prasarana yang disiapkan oleh pengelola. Keselamatan yang harus disiapkan meliputi prosedur yang aman saat kegiatan wisata berlangsung, keselamatan bagi wisatawan dan karyawan (Mulasari et al., 2020).

Penyebab kecelakaan pada daerah wisata bisa disebabkan karena kondisi yang tidak aman dan tindakan yang tidak aman dari wisatawan. Banyak kejadian kecelakaan di sebabkan kelalaian wisatawan seperti tidak mematuhi dan mengabaikan aturan keselamatan yang telah di sampaikan oleh pengelola daerah wisata baik secara lisan ataupun melalui rambu rambu

yang terpasang di lokasi wisata. Selain kecelakaan, penyakit juga dapat terjadi di tempat wisata karena terjadi pertemuan antar manusia sebagai *host*, penyebab penyakit dan juga lingkungan (Wijaya, 2024).

Faktor dari dalam dan dari luar yang ada di tempat wisata juga dapat menyebabkan kecelakaan, Dengan menerapkan keselamatan di tempat wisata serta menyiapkan pencegahan dan penanggulangannya dapat memperkecil terjadinya kecelakaan. Kecelakaan dan penyakit ketika berwisata dapat terjadi karena adanya berbagai factor (Mulasari et al., 2020). Kecelakaan dapat terjadi dimana pun dan pertolongan pertama yang tepat dan segera akan melindungi korban dari bahaya. Orang sekitar kadang menyadari potensi bahaya yang dapat terjadi namun pengetahuan tentang dampak yang akan terjadi serta pengetahuan tentang pengendaliannya sangat minim. Sambil menunggu bantuan medis datang ke lokasi kejadian kecelakaan, masyarakat disekitar kejadian kecelakaan mempunyai tanggung jawab dan rasa peduli untuk memberikan bantuan dan mengatasi permasalahan yang timbul (Ridwan et al., 2024).

Penanganan yang salah pada korban kecelakaan karena kurangnya pengetahuan penolong dapat memperburuk situasi dan keadaan korban. Sehingga pengetahuan tentang pertolongan pertama bagi masyarakat sekitar sangat penting (Nurhamsyah et al., 2024). Hampir 90 % korban kecelakaan meninggal atau mengalami kecacatan karena lamanya waktu mendapatkan pertolongan pertama sehingga melewati *golden period* serta kurang tepatnya penanganan pertama (Buston et al., 2023). Tempat wisata yang sudah dilengkapi dengan petugas penyelamat yang bertugas sebagai agen pencegah dan penolong saat terjadi kecelakaan merupakan salah satu hal yang penting dalam mencegah jatuhnya korban saat kegiatan wisata. Petugas ini merupakan tenaga sukarela ataupun profesional yang dilengkapi dengan pengetahuan dan kemampuan dalam pencegahan dan penanganan kecelakaan di tempat wisata (Taofiqurohman, 2021). Pertolongan pertama berperan penting dalam mengurangi cedera serta menyelamatkan nyawa korban saat terjadi kejadian gawat darurat (Santoso, 2024). Pertolongan yang tepat dapat meningkatkan peluang hidup korban kecelakaan (Puji D, 2023).

Berbagai elemen masyarakat dapat ikut terlibat dalam mengatasi masalah pertolongan pertama. Pelatihan pertolongan pertama pada kecelakaan berbasis masyarakat memiliki dampak positif dalam mengurangi angka kesakitan dan kematian pada korban kecelakaan (Bayu, 2023). Organisasi pemuda yang dibentuk oleh masyarakat salah satunya adalah karang taruna. organisasi ini sebagai sarana bagi pemuda untuk tumbuh, berkembang dan mengembangkan diri karena kesadaran serta tanggung jawab sosial. Dengan kedudukan karang taruna tersebut maka dapat dilakukan pemberdayaan kepada karang taruna agar dapat ikut berperan di masyarakat (Langkay, 2022).

Edukasi yang diberikan kepada masyarakat mengenai pentingnya pertolongan pertama akan meningkatkan pengetahuan dan diharapkan masyarakat dapat mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang didapat untuk meningkatkan keselamatan korban kecelakaan (Bayu, 2023). Pelatihan bertujuan agar terjadi peningkatan keterampilan, pengetahuan dan kemampuan tertentu (Mulyana et al., 2024). Sebagai educator salah satu tindakan perawat untuk meningkatkan pengetahuan dengan memberikan pendidikan kesehatan melalui penyuluhan agar terjadi perubahan perilaku. Penggunaan metode demonstrasi akan meningkatkan keterampilan

responden karena responden menggunakan semua indera yang merangsang peningkatan daya ingat mengenai suatu informasi (Suartini, 2020).

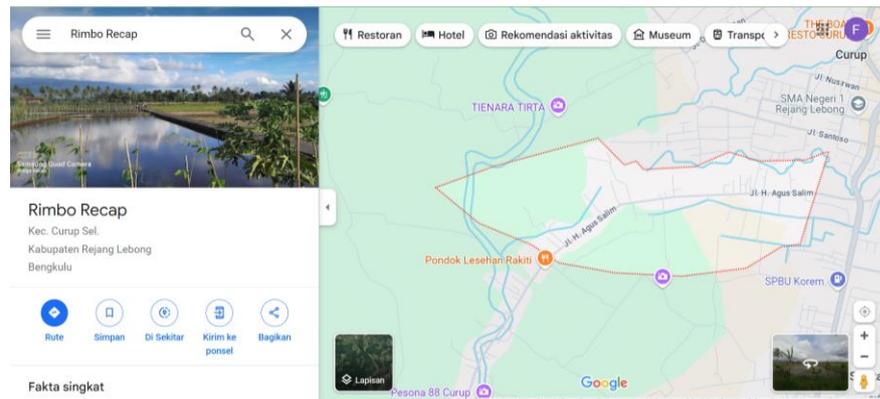
Desa Rimbo Recap merupakan salah satu desa yang terdapat di wilayah Kecamatan Curup Selatan, Kabupaten Rejang Lebong dengan penduduk sebagian besar memiliki mata pencarian bertani, berkebun serta pada sektor lain seperti sector perdagangan dan jasa dan perdagangan. Selain itu, Desa Rimbo Recap ini memiliki potensi yang dapat meningkatkan pertumbuhan perekonomian masyarakat desa. Salah satu potensi yang dapat dikembangkan yaitu dalam bidang pariwisata. Kegiatan pariwisata di desa ini diantaranya wisata *spot* foto *instagramable*. Pembangunan *spot* foto tersebut dilakukan swadaya oleh anggota Karang Taruna dengan material berupa bambu tersusun rapi berbentuk jembatan yang membelah area persawahan. beberapa bulan terakhir area persawahan ini dijadikan tempat anak-anak muda untuk nongkrong disore hari sembari menunggu matahari terbenam sambil menikmati area persawahan yang asri. Pada perbatasan desa terdapat juga tempat wisata yaitu Pesona 88 Curup yang menawarkan berbagai wahana permainan air, hingga *flying fox* sehingga desa Rimbo Recap ramai dilewati oleh wisatawan. Pengelolaan tempat wisata di desa ini belum mempunyai tim kesehatan yang bertugas khusus menangani masalah kesehatan wisatawan, sehingga perlu dilakukan pelatihan pertolongan pertama pada kecelakaan bagi pengelola tempat wisata khususnya Karang taruna. Walaupun angka kejadian kecelakaan di kawasan wisata ini belum terdata di Puskesmas Watas Marga, tetapi tindakan pelatihan pertolongan pertama dibidang pariwisata pada desa Rimbo Recap perlu diadakan sebagai upaya preventif dan kesiapsiagaan terhadap kejadian kecelakaan.

Hasil wawancara dengan pihak Perangkat Desa, kegiatan pelatihan tentang pertolongan pertama pada kecelakaan belum pernah dilakukan di desa Rimbo Recap. Terdapat Karang taruna aktif di desa Rimbo Recap dengan kegiatan rutin dilakukan pada perayaan hari besar agama dan perayaan hari besar nasional. Berdasarkan latar belakang diatas tim pengabmas melaksanakan pengabdian masyarakat melalui pelatihan pertolongan pertama bagi karang taruna di desa Rimbo Recap. Melalui pelatihan pertolongan pertama pada kecelakaan daerah wisata ini diharapkan terjadi peningkatan pengetahuan dan keterampilan karang taruna tentang pertolongan pertama pada kecelakaan di daerah wisata.

## 2. MASALAH DAN RUMUSAN PERTANYAAN

Pengelolaan tempat wisata di desa ini belum mempunyai tim kesehatan yang bertugas khusus menangani masalah kesehatan wisatawan, sehingga perlu dilakukan pelatihan pertolongan pertama pada kecelakaan bagi pengelola tempat wisata. Kegiatan pelatihan pertolongan pertama dibidang pariwisata pada desa Rimbo Recap perlu diadakan sebagai upaya preventif dan kesiapsiagaan terhadap kejadian kecelakaan. Hasil wawancara dengan pihak Perangkat Desa, kegiatan pelatihan tentang pertolongan pertama pada kecelakaan belum pernah dilakukan. Desa Rimbo Recap memiliki Karang taruna aktif dengan kegiatan rutin dilakukan pada perayaan hari besar agama dan perayaan hari besar nasional. Berdasarkan masalah diatas dapat disusun rumusan pertanyaan “Apakah kegiatan pelatihan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan Karang Taruna dalam pertolongan pertama pada kecelakaan di daerah wisata?

Peta/map lokasi kegiatan pengabmas di desa Rimbo Recap Kabupaten Rejang Lebong Propinsi Bengkulu.



Gambar 1. Lokasi Desa Rimbo Recap sebagai daerah Pengabmas

### 3. KAJIAN PUSTAKA

#### a. Kecelakaan pada kegiatan Pariwisata

Kegiatan pariwisata bertujuan memperoleh peningkatan bidang ekonomi bagi pengelola suatu destinasi khususnya masyarakat lokal dan memberikan kepuasan kepada wisatawan atas produk yang dijual. Masyarakat dan wisatawan hendaknya dapat menguntungkan kedua belah pihak. Kepuasan tersebut meliputi kerja yang profesional, pendamping wisatawan yang ramah, fasilitas yang mendukung tempat wisata, dan hal terpenting adalah keselamatan dan kesehatan wisatawan (Aulia et al., 2022).

Orang yang bertanggung jawab terhadap keselamatan wisatawan adalah pengelola tempat wisata. Tanggung jawab ini antara lain dalam memberikan informasi yang akurat dan bertanggung jawab terhadap kejadian yang terjadi di daerah wisata. Pengelola juga bertanggung jawab dengan memberikan kenyamanan, keramahan, perlindungan keselamatan dan keamanan bagi wisatawan yang datang ke tempat wisata yang dikelolanya. Perlindungan asuransi juga wajib disediakan oleh pengelola wisata yang berisiko tinggi terjadi kecelakaan seperti flying fox, arum jeram, roller coaster, wahana air dll (Tangka M, 2023).

Risiko ancaman yang terjadi terhadap kesehatan, keselamatan dan keamanan pada industri wisata merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan. Perlu dilakukan perhatian khusus terhadap kecelakaan dan penyakit yang timbul dari aktivitas yang dilakukan di tempat wisata. Indikator kepuasan wisatawan terhadap pelayanan yang diberikan oleh pengelola daerah wisata sangat dipengaruhi dari aspek keselamatan dan kesehatan wisatawan (Wijaya, 2024). Hampir 90 % korban kecelakaan meninggal atau mengalami kecacatan karena lamanya waktu mendapatkan pertolongan pertama sehingga melewati *golden period* serta kurang tepatnya penanganan pertama (Buston et al., 2023).

Kecelakaan terjadi disebabkan berberapa factor yang saling berkaitan diantaranya karena factor manusia, alat dan perlengkapan, lingkungan, dan bahaya. Keselamatan di tempat wisata meliputi keselamatan karyawan daerah wisata dan wisatawan yang datang serta

prosedur yang aman dalam kegiatan wisata (Mulasari et al., 2020). Penyebab kecelakaan pada daerah wisata bisa disebabkan karena kondisi yang tidak aman dan tindakan yang tidak aman dari wisatawan. Banyak kejadian kecelakaan di sebabkan kelalaian wisatawan seperti tidak mematuhi dan mengabaikan aturan keselamatan yang telah di sampaikan oleh pengelola daerah wisata baik secara lisan ataupun melalui rambu rambu yang terpasang di lokasi wisata. Selain kecelakaan, penyakit juga dapat terjadi di tempat wisata karena terjadi pertemuan antar manusia sebagai *host*, penyebab penyakit dan juga lingkungan (Wijaya, 2024). Faktor dari dalam dan dari luar yang dapat menyebabkan kecelakaan ada di tempat wisata dan dapat dicegah dengan menerapkan keselamatan dan pencegahan sehingga dapat menurunkan risiko kecelakaan. Kecelakaan dan penyakit ketika berwisata dapat terjadi karena adanya berbagai factor (Mulasari et al., 2020).

Salah satu penyebab terjadinya kecelakaan di kawasan wisata karena tidak tersedia sarana keselamatan yang memenuhi standar. Musibah atau kecelakaan di Kawasan wisata tidak pernah terduga, dapat terjadi kapan dan dimana saja. Pencegahan dapat dilakukan dengan meningkatkan aspek keselamatan pada daerah wisata sehingga akan menekan risiko yang akan terjadi (Aulia et al., 2022). Kecelakaan dapat terjadi dimana pun dan pertolongan pertama yang tepat dan segera akan melindungi korban dari bahaya. Orang sekitar kadang menyadari potensi bahaya yang dapat terjadi namun pengetahuan tentang dampak yang akan terjadi serta pengetahuan tentang pengendaliannya sangat minim. masyarakat disekitar kejadian kecelakaan mempunyai tanggung jawan dan rasa peduli untuk membantu dan mengatasi permasalahan yang timbul sambil menunggu bantuan dari petugas kesehatan tiba di lokasi kejadian (Ridwan et al., 2024). Penanganan yang salah pada korban kecelakaan karena kurangnya pengetahuan penolong dapat memperburuk situasi dan keadaan korban. Sehingga pengetahuan tentang pertolongan pertama bagi masyarakat sekitar sangat penting (Nurhamsyah et al., 2024).

#### b. Pertolongan pertama

Pertolongan pertama merupakan tindakan awal yang diberikan sebelum korban dikirim ke rumah sakit untuk mendapatkan pertolongan lanjutan. Pertolongan ini diberikanketika seseorang mengalami gangguan kesehatan seperti perdarahan, pingsan, patah tulang, digigit serangga, pendarahan, kecelakaan, kejang, henti jantung napas atau kondisi yang mengganggu kesehatan(Zega et al., 2022).

Pertolongan medis yang tepat dan cepat sangat dibutuhkan dalam keadaan gawat darurat agar dapat menyelamatkan nyawa korban dan menghindari kecacatan (Rohman, 2024). Pertolongan pertama pada kecelakaan adalah tindakan di tempat kejadian sebelum tenaga Kesehatan mengambil alih untuk mengatasi masalah korban dengan cepat dan segera mungkin. Sarana dan prasarana yang ada di sekitar tempat kejadian dapat di gunakan dalam pertolongan pertama (Bayu, 2023). Response Time menjadi indicator keberhasilan penanganan pasien gawat darurat secara cepat dan menjadi kunci utama pertolongan pertama berkualitas mencegah terjadinya kematian atau kecacatan(Rohman, 2024).

Pertolongan pertama bertujuan memberikan penanganan awal untuk mencegah cedera sebelum mendapat perawatan lanjutan. Bantuan sementara sebelum korban sampai ke rumah sakit dalam pertolongan pertama dilakukan untuk mengurangi risiko kecacatan. Tindakan pertolongan yang tepat dapat menghindari kecacatan dan kematian sebaliknya jika dilakukan dengan tidak benar, maka akan memperparah kondisi korban dan dapat menyebabkan kematian. Sehingga pelatihan pertolongan pertama bagi masyarakat sangat dibutuhkan agar masyarakat dapat memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menolong jika terjadi kecelakaan di sekitar mereka (Ridwan et al., 2024).

c. Pemberdayaan Karang taruna

Karang taruna adalah organisasi sebagai wadah generasi muda yang dibentuk oleh masyarakat untuk mengembangkan diri, tumbuh, dan berkembang atas dasar tanggung jawab sosial dan kesadaran. Organisasi ini didirikan dari, oleh, dan untuk generasi muda yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial bagi masyarakat (Mulyawan, 2022).

Masyarakat berperan penting dalam melakukan pencegahan kecelakaan dan memberikan pertolongan pertama pada kecelakaan. Peran dari masyarakat yang sangat memadai menjadi salah satu aspek dalam agen perubahan. Pendidikan pertolongan pertama sangat penting dilakukan di Indonesia. Pemberian konsep pertolongan pertama dilakukan kepada individu dan masyarakat untuk membentuk karakter untuk bertahan dan memberi respon secara efektif dalam keadaan krisis. Ketahanan masyarakat dapat bersumber dari memandang gerakan pemberian pertolongan pertama dan pemberian pendidikan pertolongan pertama sebagai salah satu tindakan kemanusiaan (Bayu, 2023).

Pemberdayaan karang taruna melalui kegiatan pemanfaatan keterampilan dan sumber daya dengan memanfaatkan dan mengidentifikasi keterampilan yang dimiliki karang taruna untuk mendukung pelaksanaan program pemerintah pusat maupun daerah/desa. Pemberdayaan tersebut berupa ikut terlibat dalam kepanitiaan program, menyampaikan informasi tentang program pemerintah, sebagai penggerak partisipasi masyarakat dalam semua kegiatan desa (Langkay, 2022). Pemberdayaan masyarakat penting dilakukan karena menjadikan kehidupan masyarakat menjadi lebih baik. Secara konsep pemberdayaan membahas bagaimana suatu kelompok dapat mengontrol hidup mereka sendiri dan berusaha menjadikan masa depan sesuai yang diinginkan. Faktor utama dalam pembangunan desa adalah generasi muda (Rohmah et al., 2021).

Pemuda memiliki peran penting dan potensi yang dapat dikembangkan dalam pembangunan bangsa, baik pembangunan di berbagai bidang seperti bidang keagamaan, sosial dan bidang Pendidikan. Pemuda mempunyai semangat dan tenaga yang besar dalam berbagai, mau menghadapi perubahan dan menjadi pelopor perubahan. Pemberdayaan adalah usaha untuk membangun daya dengan memberikan motivasi, mendorong dan membangkitkan kesadaran tentang potensi yang dimiliki (Langkay, 2022). Pemuda menjadi factor utama dalam keberhasilan pembangunan desanya. Karang taruna mempunyai tugas secara Bersama dengan pemerintah dan masyarakat lainnya dalam mengatasi masalah kesejahteraan sosial baik bersifat pengembangan potensi, preventif dan rehabilitatif (Langkay, 2022).

Edukasi kesehatan tentang pertolongan pertama perlu diberikan kepada semua orang baik secara perorangan, ataupun komunitas masyarakat (Rohmani et al., 2022). Organisasi atau pelayanan kesehatan juga harus mulai memberikan pendidikan ataupun pelatihan tentang pertolongan pertama. Berbagai elemen masyarakat dapat ikut terlibat dalam mengatasi masalah pertolongan pertama. Pelatihan pertolongan pertama pada kecelakaan berbasis masyarakat memiliki dampak positif dalam mengurangi angka kesakitan dan kematian pada korban kecelakaan (Bayu, 2023). Karang taruna adalah salah satu organisasi pemuda yang dibentuk sebagai wadah bagi pemuda untuk mengembangkan kemampuan diri. Organisasi ini berdiri dengan tanggung jawab sosial dan kesadaran mandiri. Dengan kedudukan karang taruna tersebut maka dapat dilakukan pemberdayaan kepada karang taruna agar dapat ikut berperan di masyarakat (Langkay, 2022).

d. Edukasi Kesehatan dan pelatihan

Edukasi yang diberikan kepada masyarakat mengenai pentingnya pertolongan pertama akan meningkatkan pengetahuan dan diharapkan masyarakat dapat mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang didapat untuk meningkatkan keselamatan korban kecelakaan (Bayu, 2023). Sebagai educator salah satu tindakan perawat untuk meningkatkan pengetahuan dengan memberikan pendidikan kesehatan melalui penyuluhan agar terjadi perubahan perilaku. Penggunaan metode demonstrasi akan meningkatkan keterampilan responden karena responden menggunakan semua indera yang merangsang peningkatan daya ingat mengenai suatu informasi (Suartini, 2020). Upaya pemberian pembelajaran dan meningkatkan pengetahuan kepada masyarakat dapat dilakukan melalui Pendidikan Kesehatan (Nurhamsyah et al., 2024). Pertolongan berbanding lurus dengan Tindakan, jika seseorang mempunyai pengetahuan yang baik tentang pertolongan pertama maka akan terlihat dalam melakukan tindakan pertolongan pertama (Komalasari et al., 2024).

Pemberian edukasi yang baik menggunakan media yang dapat menyampaikan informasi Kesehatan sesuai dengan penerimaan peserta kegiatan sehingga peserta mau dan mampu merubah perilakunya sesuai dengan tujuan media edukasi (Juniartha & Saputra, 2022). Sangat penting dilakukan kegiatan pengenalan dan pembelajaran tentang tindakan pertolongan pertama serta pemberian bantuan hidup dasar. Pengenalan dan pembelajaran tersebut bukan hanya penting bagi tenaga medis saja, namun juga untuk masyarakat awam. Hal ini sangat berguna karena kegawat daruratan pertama kali ditemukan oleh orang awam yang berada di sekitar tempat kejadian (Buston et al., 2023).

Materi pertolongan pertama pada kecelakaan penting diberikan dalam bentuk edukasi dan pelatihan (Bayu, 2023). Tujuan diadakannya pelatihan pertolongan pertama agar dapat memberikan keterampilan kepada peserta agar dapat memberikan pertolongan pertama secara tepat dan efektif jika mereka berada di daerah sekitar kecelakaan. Hal tersebut sangat bermanfaat dalam meminimalisasi cacat dan menyelamatkan jiwa korban (Ridwan et al., 2024).

Pelatihan pertolongan pertama merupakan dasar dalam mempertahankan kehidupan korban kecelakaan dan harus menjadi bagian dari pembangunan. Berbagai elemen masyarakat harus terlibat

dalam mengatasi permasalahan pertolongan pertama (Bayu, 2023). Peningkatan pengetahuan melalui pemberian edukasi kepada masyarakat tentang pertolongan pertama, di harapkan nantinya masyarakat dapat mengaplikasikan pengetahuan tersebut untuk meningkatkan keselamatan korban kecelakaan (Bayu, 2023).

Melalui pelatihan dapat meningkatkan pengetahuan bantuan hidup dasar karena pelatihan merupakan aplikasi pengetahuan tentang pelaksanaan tindakan nyata. Pelatihan merupakan proses pendidikan yang mengkombinasikan antara teori dan praktik sehingga dapat meningkatkan pengetahuan peserta latih. Metode pelatihan yang paling baik menggunakan metode simulasi. Metode pembelajaran ini merupakan metode yang memperagakan Tindakan menyerupai kejadian sebenarnya. Diperlukan beberapa alat peraga yang mendukung metode ini dalam pelatihan (Utariningsih et al., 2022). Pelatihan bantuan hidup dasar pada orang awam dengan menggunakan phantom dapat meningkatkan pengetahuan peserta pelatihan (Purwacaraka et al., 2023). Penentu utama yang berperan penting dalam mengatasi situasi darurat dalam resusitasi adalah dengan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan tentang bantuan hidup dasar (Khoirini & Esmianti, 2020). Penolong wajib mempunyai pengetahuan tentang penatalaksanaan gawat darurat. Penolong tidak harus tenaga Kesehatan dan dapat berasal dari masyarakat awam (Maria, 2022). Pertolongan pertama harus diberikan secara tepat, cepat agar dapat mencegah kecacatan dan kematian (Suswitha & Arindari, 2020).

Berdasarkan penelitian Nurhamsyah (2024) didapatkan hasil terdapat peningkatan pengetahuan setelah diberikan pendidikan kesehatan (Nurhamsyah et al., 2024). Berdasarkan penelitian Ridwan (2024) terdapat peningkatan keterampilan dan pemahaman setelah diberikan pelatihan. Hal ini ditunjukkan dari perubahan hasil sebelum dilakukan pelatihan hanya sedikit masyarakat yang dapat mempraktikkan tindakan pertolongan pertama dan 23 % masyarakat dapat menjelaskan tentang pertolongan pertama. Setelah diberikan pelatihan terjadi perubahan 97 % peserta dapat memahami materi pertolongan pertama dan masyarakat dapat mempraktikkan tindakan pertolongan pertama (Ridwan et al., 2024). Berdasarkan penelitian Buston (2023) terdapat perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah pelatihan pertolongan pertama kegawatdaruratan. Dengan meningkatnya pengetahuan peserta tentang pertolongan pertama mampu meningkatkan semangat peserta untuk menerapkan pengetahuannya pada kejadian kegawatdaruratan. Praktik pertolongan pertama sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan seseorang (Buston et al., 2023).

#### 4. METODE

- a. Metode yang digunakan pada kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah metode pelatihan dan pendampingan. Pengukuran pengetahuan dan keterampilan dilakukan dengan menilai perubahan nilai *pre* dan *post* pengetahuan dan keterampilan peserta. Pemilihan sampel pada kegiatan ini dengan tehnik *accidental sampling* yaitu semua peserta kegiatan yang datang pada saat kegiatan pertama sebanyak 35 responden. Kriteria inklusi responden pada kegiatan ini yaitu bisa baca tulis, bersedia menjadi responden, mengikuti pelatihan dari awal sampai akhir, sedangkan

kriteria eksklusi yaitu responden yang tidak mengikuti kegiatan dari awal sampai akhir.

Pada saat pelatihan diawali dengan dilakukan pengukuran penilaian pengetahuan dan keterampilan responden melalui *pretest*. Setelah itu dilakukan penyampaian materi menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan diskusi dilanjutkan dengan praktik dengan metode simulasi, demonstrasi dan redemonstrasi. Kegiatan ini dilakukan melalui 2 tahap, tahap pertama pelatihan dan tahap kedua kegiatan *sharing* pengetahuan dan keterampilan. Tahap pertama pelatihan kepada karang taruna desa Rimbo Recap tentang pertolongan pertama pada kecelakaan di daerah wisata, dilanjutkan dengan kegiatan kedua pendampingan saat karang taruna melakukan *sharing* pengetahuan dan keterampilan kepada pengelola tempat wisata tentang pertolongan pertama pada kecelakaan di daerah wisata. Kegiatan ini dilakukan dari bulan Agustus s.d awal Desember 2024.

- b. Jumlah Peserta yang mengikuti kegiatan pengabdian masyarakat ini terbagi dalam dua kegiatan:

Kegiatan pertama diikuti oleh 35 orang peserta terdiri dari 24 orang karang taruna dan 11 orang perangkat desa. Pada kegiatan kedua diikuti oleh 50 peserta terdiri dari 24 orang karang taruna dan 11 orang perangkat desa dan 14 orang pengelola tempat wisata dari Bumdes dan Pesona 88. Bumdes sebagai pengelola wisata *spot* foto *instagramable* dan Pesona 88 sebagai wahana permainan air dan *flying fox*.

- c. Langkah-langkah kegiatan pengabdian masyarakat sebagai berikut:

- 1) Tahap persiapan

Pada tahap persiapan menggunakan studi kelayakan dilanjutkan dengan koordinasi dan izin kegiatan kepada pihak desa serta dilanjutkan menetapkan masalah dengan berkoordinasi dengan pihak perangkat desa dan karang taruna dan pengelola desa wisata.

- 2) Tahap penentuan masalah

Penentuan masalah dilakukan dengan diskusi dengan perangkat desa, karang taruna dan pengelola tempat wisata.

- 3) Tahap pelaksanaan

Pada pelaksanaan kegiatan pertama dilakukan pelatihan pertolongan pertama bagi karang taruna, dengan menyampaikan materi-materi tentang pertolongan pertama pada kecelakaan dengan metode ceramah dan diskusi. Setelah itu dilanjutkan dengan praktik tindakan pertolongan pertama terbagi dalam 3 stase. Stase pertama tentang pertolongan pada perdarahan dan pemasangan bidai patah tulang, stase kedua evakuasi korban trauma dan non trauma, stase ketiga praktik pertolongan pertama pada henti jantung. Pertolongan pertama pada henti jantung ini mempraktikkan cara pijat jantung *hands only*. Pijat jantung *hands only* ini merupakan praktik tindakan resusitasi jantung khusus non medis yaitu hanya memberikan pijatan jantung saja tanpa memberikan napas buatan. Ini sesuai dengan standar *American Heart Association* (AHA) terbaru untuk memberikan pijat jantung bagi masyarakat awam. Pada stase praktik ini dilakukan dengan metode simulasi, diawali dengan peragaan oleh pelatih kemudian dilakukan pengulangan demonstrasi oleh peserta satu persatu. Sambil praktik peserta dapat bertanya dan berdiskusi tentang materi yang telah

disampaikan sehingga terjadi interaksi timbal balik antar peserta dengan pelatih.

Pada pelaksanaan kegiatan kedua dilakukan pemberdayaan karang taruna dengan memfasilitasi karang taruna dalam *sharing* pengetahuan dan keterampilan kepada pengelola daerah wisata. Kegiatan diawali dengan *review* materi oleh tim pengabmas tentang pertolongan pertama pada kecelakaan dengan metode ceramah dan diskusi dilanjutkan dengan praktik tindakan pertolongan pertama. Stase praktik ini tentang pertolongan pada perdarahan dan patah tulang, stase evakuasi korban trauma dan non trauma, serta stase pertolongan pertama pada henti jantung. Setiap stase praktik ini di pimpin oleh karang taruna di damping tim pengabmas dalam memperagakan ulang tindakan pertolongan pertama kepada pengelola daerah wisata.

#### 4) Tahap evaluasi

Pada tahap evaluasi dilakukan evaluasi awal dan akhir. Evaluasi awal dilakukan *pretest* dan evaluasi akhir dilakukan *post test* tentang pengetahuan dan keterampilan pertolongan pertama pada kecelakaan.

a) Evaluasi Proses dengan melakukan penilaian terhadap proses pelaksanaan pelatihan dalam melakukan tindakan pertolongan pertama pada kecelakaan dengan mengikuti jadwal pelatihan yang telah ditetapkan.

b) Evaluasi Output dengan melakukan

1) Evaluasi akhir pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan melihat proses akhir dari pelatihan dalam melakukan tindakan pertolongan pertama pada kecelakaan.

2) Peserta mampu mengisi soal *posttest* mengenai pengetahuan tentang pertolongan pertama.

3) Peserta mampu melakukan praktik pertolongan pertama pada skill praktik.

Keberhasilan dalam penyelenggaraan kegiatan juga dilihat evaluasi selama kegiatan yaitu:

1) Kehadiran peserta dalam semua rangkaian kegiatan pengabmas.

2) Semua peserta ikut serta aktif dalam kegiatan.

3) Peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam pertolongan pertama pada kecelakaan.

4) Peserta mampu mengaplikasikan ilmu yang didapat untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pengelola wisata.

## 5. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

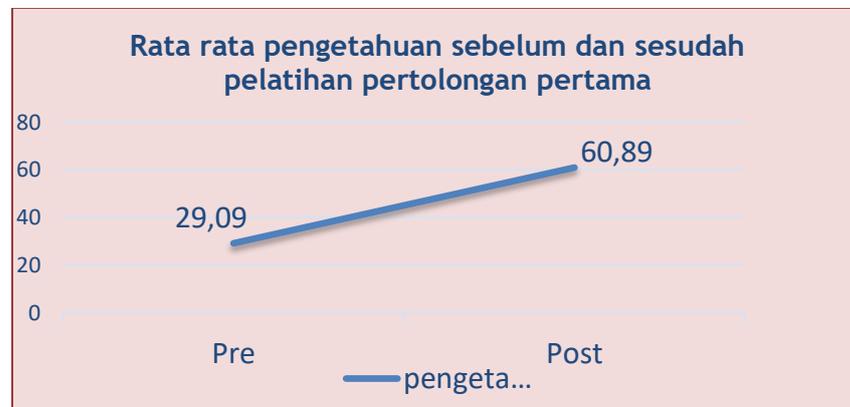
### a. Hasil

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat dievaluasi dari peningkatan pengetahuan peserta kegiatan mengenai materi pertolongan pertama pada kecelakaan, hasil pengetahuan peserta dapat dilihat dari tabel dibawah ini.

Tabel 1. Katagori pengetahuan pertolongan pertama sebelum pelatihan pertolongan pertama pada kecelakaan (n =35)

Materi	Mean pretest	Mean posttest
Prinsip pertolongan pertama	17,50	42,28
Evakuasi	22	56,50
Pertolongan pertama luka dan keseleo	46,88	63
Pertolongan pertama patah tulang	27,55	62,38
Pertolongan pertama tersedak.	27,90	67,38
Pertolongan pertama henti jantung	14,56	72,18
Gigitan hewan	18,2	39,12
Rata rata	<b>29,09</b>	<b>60,89</b>

Berdasarkan hasil penilaian pengetahuan karang taruna pada kegiatan pengabdian masyarakat didapatkan hasil bahwa nilai *pretest* didapatkan hasil rata-rata yaitu 29,09 dan hasil *post test* didapatkan nilai pengetahuan karang taruna rata-rata menjadi 60,89. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan karang taruna tentang pertolongan pertama sebesar 31,8 poin.



Gambar 2. Perbedaan rata-rata nilai pengetahuan sebelum dan sesudah pelatihan pertolongan pertama pada kecelakaan

Keberhasilan kegiatan pengabdian masyarakat ini juga dapat dievaluasi dari peningkatan keterampilan peserta kegiatan, hasil keterampilan peserta dapat dilihat dari tabel dibawah ini :

Tabel 2. Katagori keterampilan pertolongan pertama sebelum pelatihan pertolongan pertama pada kecelakaan (n =35)

Skill praktik	Belum dapat melakukan	Kurang baik	Cukup baik
Evakuasi non trauma	23 (65,7 %)	12 (34,3 %)	0
Evakuasi trauma	35 (100 %)	0	0
Pijat jantung	35 (100 %)	0	0
Perdarahan	17 (48,6 %)	18 (51,4 %)	0
Balut bidai	35 (100 %)	0	0
Rata rata	<b>82,86 %</b>	<b>17,14 %</b>	0

Berdasarkan tabel 2 didapatkan keterampilan karang taruna peserta pelatihan pertolongan pertama pada kecelakaan sebelum dilakukan pelatihan berada pada katagori belum dapat melakukan sebanyak 82,86 % dan dapat melakukan dengan kurang baik sebanyak 17,14 %.

**Tabel 3. Katagori keterampilan pertolongan pertama sesudah pelatihan pertolongan pertama pada kecelakaan (n=35)**

Skill praktik	Belum dapat melakukan	Kurang baik	Cukup baik
Evakuasi non trauma	0	9 (25,7 %)	26 (74,3 %)
Evakuasi trauma	0	24 (68,6 %)	11 (31,4 %)
Pijat jantung	0	19 (54,3 %)	16 (45,7 %)
Perdarahan	0	6 (17,1 %)	29 (82,9 %)
Balut bidai	0	14 (40 %)	21 (60 %)
<b>Rata-rata</b>	<b>0</b>	<b>41,14 %</b>	<b>58,86 %</b>

Berdasarkan tabel 3 didapatkan keterampilan karang taruna peserta pelatihan pertolongan pertama pada kecelakaan sesudah dilakukan pelatihan berada pada katagori dapat melakukan dengan kurang baik sebanyak 41,14 % dan dapat melakukan dengan cukup baik sebanyak 58,86 %.



**Gambar 3. Foto kegiatan pengabmas pemberdayaan karang taruna dalam pertolongan pertama pada kecelakaan pada Daerah wisata Desa Rimbo Recap Rejang Lebong**

## b. Pembahasan

Pada kegiatan ini sebelum dilakukan pelatihan pertolongan pertama pada kecelakaan desa wisata didapatkan rata-rata nilai paling rendah (14,56) pada materi pertolongan pertama pada henti jantung dan nilai rata-rata tertinggi (46,88) pada materi pertolongan pertama pada luka dan keseleo. Hal ini dimungkinkan karena materi tentang pertolongan pertama pada henti jantung belum *familier*, dan sangat jarang didapatkan oleh masyarakat awam sehingga peserta kegiatan belum terpapar dengan materi ini. Sedangkan materi tentang penanganan luka dan keseleo, mudah didapat serta sering dilaksanakan di rumah sehingga lebih mudah dikerjakan oleh peserta.

Setelah dilakukan pelatihan pertolongan pertama didapatkan nilai *posttest* tertinggi (72,18) pada materi pertolongan pertama pada henti jantung dan nilai *pretest* terendah (39,12) pada materi gigitan hewan. Hal ini dimungkinkan materi tentang pertolongan pertama pada henti jantung diberikan berulang pada stase praktik sehingga peserta lebih mudah mengingat materi tersebut. Pada stase praktik, setiap stase terdiri dari 11 s.d 12 peserta yang melakukan Tindakan secara bergantian. Pada saat satu peserta mempraktikkan ulang, peserta yang lain memperhatikan bagaimana temannya melakukan keterampilan yang sudah didapatkan sambil mendengarkan saran yang diberikan oleh pelatih untuk perbaikan tindakan yang sedang berlangsung. Tindakan yang dilihat tersebut berulang 11 sampai 12 kali sesuai jumlah peserta sehingga materi yang didapat lebih mudah diingat.

Penggunaan metode pengulangan, peserta didik dapat menyimpan informasi lebih baik daripada yang konvensional. *Repetisi* atau pengulangan sebagai praktek berulang untuk memahami informasi yang bermakna pendalaman, perluasan, dan pementapan oleh peserta didik mampu menjadi salah satu cara menunjang pembelajaran (Indarsari, 2023). Gaya belajar visual membuat siswa belajar melalui melihat, memandang, mengamati, dan sejenisnya. Lebih tepatnya, gaya belajar visual adalah belajar dengan melihat sesuatu, baik melalui gambar atau diagram, video, pertunjukkan atau peragaan (Aini, 2022).

Pada kegiatan ini didapatkan pengetahuan karang taruna tentang pertolongan pertama pada kecelakaan desa wisata didapatkan hasil bahwa rata-rata nilai *pretest* 29,09 dan hasil *post test* didapatkan adanya peningkatan pengetahuan karang taruna dengan rata-rata menjadi 60,89. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan karang taruna tentang pertolongan pertama sebesar 31,8 poin. Hasil ini sejalan dengan penelitian Nurhamsyah (2024) yang menyatakan terdapat hubungan antara pengetahuan dengan pemberian pendidikan kesehatan (Nurhamsyah et al., 2024).

Menurut Buston (2023), setelah dilakukan pelatihan ada perbedaan yang signifikan antara pengetahuan sebelum dengan setelah pelatihan dengan terjadi peningkatan pengetahuan setelah pelatihan. Dengan meningkatnya tingkat pengetahuan masyarakat terhadap pertolongan pertama mampu meningkatkan semangat peserta untuk menerapkan pengetahuannya pada kejadian kegawatdaruratan. Tingkat pengetahuan seseorang sangat berpengaruh terhadap praktek pertolongan pertama kegawatdaruratan dan penggunaan ambulance (Buston et al., 2023). Hasil pelatihan ini juga sejalan dengan Ridwan (2024) yang menyatakan setelah pelatihan terjadi peningkatan pemahaman dan keterampilan peserta pelatihan (Ridwan et al., 2024).

Edukasi yang diberikan kepada masyarakat mengenai pentingnya

pertolongan pertama akan meningkatkan pengetahuan dan diharapkan masyarakat dapat mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang didapat untuk meningkatkan keselamatan korban kecelakaan (Bayu, 2023). Sebagai educator salah satu tindakan perawat untuk meningkatkan pengetahuan dengan memberikan pendidikan kesehatan melalui penyuluhan agar terjadi perubahan perilaku. Penggunaan metode demonstrasi akan meningkatkan keterampilan responden karena responden menggunakan semua indera yang merangsang peningkatan daya ingat mengenai suatu informasi (Suartini, 2020). Pelatihan pertolongan gawat darurat merupakan hal yang penting diajarkan kepada semua kalangan (Muchtart, 2024).

Pemberian edukasi yang baik diimbangi dengan penggunaan media yang memadai sehingga mampu memberikan informasi kesehatan yang sesuai dengan tingkat penerimaan sasaran sehingga sasaran mau dan mampu mengubah perilaku sesuai dengan pesan edukasi tersebut (Juniartha & Saputra, 2022). Sekarang menjadi hal penting dilakukan pengenalan dan pembelajaran tindakan pertolongan pertama kasus gawat darurat dan bantuan hidup dasar. Pengenalan dan pembelajaran tersebut bukan hanya penting bagi tenaga medis tapi juga untuk masyarakat awam. Hal tersebut dikarenakan kejadian kegawat daruratan terkadang dijumpai oleh masyarakat awam disekitar lokasi kejadian (Buston et al., 2023).

Peningkatan pengetahuan melalui pemberian edukasi kepada masyarakat tentang pertolongan pertama, di harapkan nantinya masyarakat dapat mengaplikasikan pengetahuan tersebut untuk meningkatkan keselamatan korban kecelakaan (Bayu, 2023). Pendidikan kesehatan kepada masyarakat merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan memberikan pembelajaran kepada masyarakat (Nurhamsyah et al., 2024).

Pelatihan adalah bentuk aplikasi pengetahuan berupa tindakan di lapangan. Pelatihan merupakan proses pendidikan jangka pendek yang menyatukan pembelajaran secara teori dan praktek, sehingga pelatihan merupakan faktor yang dapat meningkatkan pengetahuan seseorang. Metode pelatihan yang paling baik adalah metode simulasi. Metode pembelajaran simulasi merupakan metode pembelajaran yang memperagakan sesuatu dalam bentuk tiruan yang mirip dengan keadaan yang sebenarnya. Namun penggunaan metode simulasi dalam proses pembelajaran keperawatan tergolong masih sedikit (Utariningsih et al., 2022).

Memberikan keterampilan kepada masyarakat mengenai pertolongan pertama merupakan salah satu tujuan dari pelatihan agar jika terjadi kejadian kecelakaan di sekitar mereka, masyarakat dapat memberikan bantuan pertolongan pertama secara efektif dan tepat (Ridwan et al., 2024). Pentingnya pemberian edukasi dan pelatihan tentang konsep pertolongan pertama pada kecelakaan (Bayu, 2023). Pelatihan tentang tindakan pertolongan pertama merupakan dasar untuk mempertahankan kehidupan, dan pertolongan pertama harus menjadi bagian integral dari pendekatan pembangunan yang lebih luas. Berbagai sektor dan elemen masyarakat patut dilibatkan untuk pendekatan dan fokus pada permasalahan pertolongan pertama (Bayu, 2023). Setelah dilakukan pelatihan di harapkan masyarakat dapat memahami dan mempraktikkan keterampilan tersebut agar mampu berperan aktif dalam

memberi pertolongan pertama pada kecelakaan bagi seluruh masyarakat dalam menghadapi kondisi kecelakaan yang terjadi di sekitar kita. Penerapan tersebut sangat bermanfaat untuk menyelamatkan jiwa korban dan meminimalisasi kecacatan. (Ridwan et al., 2024).

Generasi muda merupakan penerus yang memiliki peran penting dan potensi dalam membangun bangsa, baik pembangunan di bidang pendidikan, keagamaan, dan sosial. Pemuda mempunyai tenaga dan semangat yang besar dalam berbagai hal. Kelebihan pemuda yang menonjol adalah mau menghadapi perubahan, baik perubahan kultural maupun perubahan sosial dan akan menjadi pelopor perubahan (Lathif & Amanullah, 2023).

Pemberdayaan adalah kegiatan membangun daya dengan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki peserta, memberikan dorongan serta memberikan motivasi untuk lebih berkembang (Langkay, 2022). Pemberdayaan masyarakat penting dilakukan karena melalui pemberdayaan, kehidupan masyarakat menjadi lebih baik. Secara konseptual, pemberdayaan akan membahas bagaimana individu, kelompok atau komunitas berusaha membentuk dan mengontrol kehidupan untuk masa depan sesuai keinginan sendiri. Pemuda desa menjadi faktor utama dalam kesuksesan pembangunan desa (Rohmah et al., 2021).

## 6. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan ini dapat disimpulkan bahwa kegiatan pelatihan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan karang taruna dalam pertolongan pertama pada kecelakaan di daerah wisata. Peneliti menyarankan kepada pihak desa untuk dapat memfasilitasi kegiatan karang taruna secara berkala agar dapat melakukan update pengetahuan dan keterampilan tentang pertolongan pertama pada kecelakaan.

## 7. DAFTAR PUSTAKA

- Aini, W. N. (2022). Analisis Tipe Gaya Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Ipa Di Kelas Iv Sd Negeri Cikokol 4 Kota Tangerang. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 105(2), 79. <https://core.ac.uk/download/pdf/322599509.pdf>
- Aulia, A., Harahap, P. S., & Yenni, M. (2022). Upaya Pencegahan Kecelakaan Kerja Di Wisata Danau Sipin Jambi Tahun 2021. *Miracle Journal*, 2(1), 1-11. <https://doi.org/10.51771/mj.v2i1.207>
- Bayu, S. (2023). Edukasi Pentingnya P3k ( Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan ) Kepada Masyarakat : Systematic Literatur Review ( Slr ). *Jurnal Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai*, 4(4), 5722-5729.
- Buston, E., Husni, H., Asmawati, A., Effendi, P., & Buston, N. (2023). Pelatihan “Mastaat” Dalam Pertolongan Pertama Di Kelurahan Bumi Ayu, Kota Bengkulu. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(4), 8409-8413.
- Indarsari, M. S. (2023). Penggunaan Metode Repetition And Feedback Dalam Menunjang Pembelajaran Anak Slow Learners. *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 13(2), 172-181. <https://doi.org/10.24176/re.v13i2.8316>

- Juniartha, I. G. N., & Saputra, I. K. (2022). Pengaruh Video Bantuan Hidup Dasar (Bhd) Terhadap Self-Efficacy Polisi Dalam Melakukan Pertolongan Pertama Kegawatdaruratan Lalu Lintas Di Kota Denpasar. *Bali Medika Jurnal*, 9(1), 107-115.
- Khoirini, F., & Esmianti, F. (2020). Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan Keluarga Pasien Jantung Tentang Resusitasi Jantung Hands Only Di Rsud Curup. *Quality: Jurnal Kesehatan*, 14(2), 65-73. <https://doi.org/10.36082/Qjk.V14i2.106>
- Komalasari, Y., Mardiono, S., Nugraha, W., & Abdullah, A. (2024). *Pelatihan Penanganan Gawat Darurat Gangguan Napas Bagi Masyarakat Rt 18 Rw 04 Sukorejo Kelurahan Sukodadi Palembang*. 5, 10-18.
- Langkay, E. R. (2022). Pemberdayaan Organisasi Karang Taruna Di Desa Tewasen Kecamatan Amurang Barat Kabupaten Minahasa Selatan Eben Rian Langkay Salmin Dengo Helly Febrina Kolondam. *Jap*, Viii(114), 10-19.
- Lathif, S. W., & Amanullah, A. S. (2023). Pemberdayaan Pemuda Melalui Pembentukan Karang Taruna Dusun Di Desa Sumberbanjar. *Welfare: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 290-296. <https://jurnalfebi.lainkediri.ac.id/index.php/welfare%0apemberdayaan>
- Maria, I. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Keluarga Dalam Pertolongan Pertama Kegawatdaruratan Di Desa Sungai Alat Kecamatan Astambul. *Jurnal Keperawatan Suaka Insan (Jksi)*, 7(2), 195-200. <https://doi.org/10.51143/Jksi.V7i2.400>
- Muchtar, R. (2024). Edukasi Pertolongan Pertama Gawat Darurat (Ppgd) Sebagai Penguat Keterampilan Pada Siswa Smk. *Jurnal Bakti Untuk Negeri*, 2(4), 47-57. <https://doi.org/10.36387/Jbn.V2i2.964>
- Mulasari, S. A., Masruddin, M., Izza, A. N., Hidayatullah, F., D.P.B.M.A, F., Axmalia, A., & Tukiyo, I. W. (2020). Pengetahuan Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) Pada Kelompok Sadar Wisata Di Desa Caturharjo Yogyakarta. *Jurnal Berkala Kesehatan*, 6(1), 31. <https://doi.org/10.20527/Jbk.V6i1.8355>
- Mulyana, B., Sukarno, A., Maharani, T., Ismail, R., Rahayu, U., Nurjanah, R., Armanda, I. R., Rahmawati, N., Amelia, N., Juleha, S., Fithria Khairunnisa, D., & Amelia, L. (2024). Pelatihan Kegawatdaruratan Dalam Upaya Meningkatkan Kesiapan Menghadapi Situasi Gawat Darurat Di Tengah Kerumunan Masa. *Bernas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 270-282. <https://doi.org/10.31949/Jb.V5i1.7392>
- Mulyawan, I. N. R. (2022). Pemberdayaan Karang Taruna Dalam Pelestarian Desa Adat Berbasis Tri Hita Karana Di Desa Apuan, Susut Bangli. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 1(2), 96-104. <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/jbk/article/view/2539%0ahttps://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/jbk/article/download/2539/1779>
- Nurhamsyah, D., Ulfah, S., Hernawaty, T., & Maziyya, N. (2024). Peningkatan Peran Masyarakat Terkait Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan Menggunakan Pendekatan Community Health Actin Model. *Reswara : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 551-557.
- Puji D, D. (2023). Pelatihan Pertolongan Korban Gawat Darurat Guna Meningkatkan Pengetahuan Dan Keterampilan Pengemudi Taksi (Bystander). *Humanism: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 121-129. <https://doi.org/10.30651/Hm.V4i2.17480>

- Purwacaraka, M., Erwansyah, R. A., & Hidayat, S. A. (2023). Pelatihan Resusitasi Jantung Paru Sebagai Upaya Peningkatan Pengetahuan Dan Motivasi Mahasiswa Sebagai Bystander Di Masyarakat. *Sasambo: Jurnal Abdimas (Journal Of Community Service)*, 5(1), 142-151. <https://doi.org/10.36312/Sasambo.V5i1.1109>
- Ridwan, K. A., Sunaryo, M., Dwi, K., Santoso, C., Wasillah, F., Fahmi, M., Tiway, H., & Rohmah, N. (2024). Pelatihan Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan Di Masyarakat Kelurahan Tanjung Perak Kota Surabaya. *Kaibon Abhinaya : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(2), 157-162.
- Rohmah, R., Syafriyani, I., & Andiriyanto, A. (2021). Pemberdayaan Kelompok Karang Taruna Dalam Mewujudkan Desa Mandiri Di Desa Manding Daya Kecamatan Manding. *Public Corner*, 16(2), 25-41. <https://doi.org/10.24929/Fisip.V16i2.1695>
- Suswitha, D., & Arindari, D. R. (2020). Pengaruh Simulasi First Aid Kegawatdaruratan Kecelakaan Terhadap Pengetahuan Penanganan Fraktur. *Jurnal Ilmiah Multi Science Kesehatan*, 12(1), 97-109.
- Tangka M. (2023). Tanggung Awab Pengelola Terhadap Wisatawan Yang Mengalami Kecelakaan Di Lokasi Wisata. *Lex Administratum*, 11(04), 1-8.
- Taofiqurohman, A. (2021). Faktor-Faktor Penyebab Risiko Wisata Bahari Berdasarkan Dinamika Fisik Pantai Di Pesisir Selatan Jawa Barat. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 26(1), 47-59. <http://jurnalpariwisata.stpttrisakti.ac.id/index.php/jip/article/download/1367/227>
- Utariningsih, W., Millizia, A., & Enggola Handayani, R. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Bantuan Hidup Dasar (Bhd) Dengan Kesiapan Melakukan Tindakan Bhd Pada Mahasiswa Keperawatan Di Perguruan Tinggi Kota Lhokseumawe. *Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan*, 5(3), 435-444. <https://doi.org/10.31850/Makes.V5i3.1584>
- Wijaya, O. (2024). Manajemen Risiko Keselamatan, Kesehatan Dan Keamanan Di Kawasan Wisata Pantai Parangtritis. *Journal Of Industrial Hygiene And Occupational Health*, 9(1), 43-56.
- Zega, W. S. H., Junianti Manik, M., Adi Saputra, B., Rumambi, M. F., & Pailak, H. (2022). Edukasi Dan Pelatihan Pertolongan Pertama (First Aid) Di Sekolah Dian Harapan Lippo Karawaci (Smp-Sma), Karawaci-Tangerang. *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Dan Corporate Social Responsibility (Pkm-Csr)*, 5, 1-10. <https://doi.org/10.37695/Pkmcsr.V5i0.1470>